

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pembahasan mengenai homoseksual masih dianggap pembahasan yang tabu, terutama di Indonesia. Homoseksual adalah orientasi seksual di mana terdapat saling ketertarikan antara dua individu yang memiliki jenis kelamin yang sama. Orang dengan orientasi homoseksual disebut sebagai Gay (laki-laki yang tertarik pada laki-laki) dan Lesbian/Lesbi (perempuan yang tertarik pada perempuan).

Sebelum mengenal istilah homoseksual, pada abad 19 (sebelum tahun 1892) orang menggunakan istilah ‘inversi’ (*inversion*) yang masa itu digunakan untuk mencakup semua hal yang dianggap menyimpang. Istilah ‘homoseksualitas’ pertama kali muncul dalam bahasa Inggris pada tahun 1890 dalam tulisan karya Charles Gilbert Chaddock yang menerjemahkan *psychopatia Sexualis* karya R. von Krafft-Ebing untuk mendeskripsikan seksualitas antara dua orang yang berjenis kelamin sama (Spancer, 2004,viii-ix), sedangkan di Indonesia istilah homoseksual mulai dikenal sejak awal tahun 1980-an (Boellstorff, 1969:53). Tepatnya pada tahun 1981 dengan ramainya pemberitaan di media nasional tentang penangkapan terhadap seorang lesbian dan adanya pernikahan sejenis mulai membuka pembahasan mengenai homoseksual di Indonesia. Boellstorff mengungkapkan pemakaian istilah lesbi dan gay pada tahun 1980-an menyebabkan munculnya identitas gay dan lesbi secara nasional, dimana laki-laki

yang menginginkan laki-laki (*gay*) dan perempuan yang menginginkan perempuan (lesbi) (Blackwood, 2018:335).

Dalam sejarah, praktik homoseksual di Indonesia bukanlah suatu fenomena baru. Snouck Hurgronje dalam *Atjeh Verslag* menyebutkan pada tahun 1892, *Uleebalang* Aceh sangat menggemari budak laki-laki dari Nias. Budak lelaki dari Nias dan anak lelaki Aceh dari golongan miskin yang tampan konon diculik untuk dilatih *Rateb seudati* (kesenian tradisional Aceh). Anak lelaki yang tampan berpakaian layaknya perempuan dan berposisi sebagai penari, mereka disebut *seudati*. Seudati seringkali mempersembahkan puisi-puisi bercorak erotik dan berunsur homoseksual (Sunjayadi, 2018: 127). Berbeda di Sulawesi, sekitar tahun 1545 Sulawesi memiliki gender lain yang diakui selain perempuan dan laki-laki, terdapat *Calalai* (perempuan yang mengambil peran dan bergaya layaknya laki-laki), *Calabai* (laki-laki yang berperan dan bergaya layaknya perempuan) (Davies, 2018:14-15) dan terakhir adalah *Bissu* (pendeta androginus, perempuan dan laki-laki, maupun orang-orang yang bekerja sebagai pemuka agama, pegawai negeri dan guru) (Davies, 2018:9). Bissu dianggap sebagai sosok spiritual yang menggabungkan dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan sehingga menjadi kesempurnaan yang menjadi penghubung manusia dengan dewa. Praktik homoseksual di kalangan Bissu sudah dianggap biasa bahkan dipertunjukkan secara frontal di depan umum (Sunjayadi, 2018:128).

Pada tahun 1865, terjadi gelombang migrasi ke Sumatera Timur yang ditandai dengan masuknya kapitalis perkebunan, sehingga tingkat rasio penduduk dengan berbagai suku budaya meningkat. Mereka umumnya adalah buruh laki-

laki, masih berusia muda dan memiliki fisik yang kuat untuk dipekerjakan di perkebunan tembakau. Mereka direkrut dari luar Sumatera, terutama dari Cina dan Jawa. Buruh-buruh tersebut tinggal di barak-barak penampungan tanpa istri dan anak. Kontrak mereka sebagai buruh sekurang-kurangnya selama tiga tahun. Kebijakan rekrutmen pemerintah/ pengusaha yang *male oriented* telah berakibat pada komposisi yang timpang antara buruh laki-laki dan perempuan (Erwiza, 2000:66)

Pada awal 1900-an, terdapat sekitar 62.000 kuli yang bekerja di Deli Maatschappij dimana 5.000 diantaranya adalah kuli perempuan dan semuanya orang Jawa (Sunjayadi, 2018:129). Kurangnya perempuan telah mengakibatkan munculnya praktik homoseksual untuk memenuhi kebutuhan biologis serta memunculkan konflik fisik antar buruh. Perkelahian tidak hanya terjadi antar sesama buruh melainkan juga para mandor. Hal ini disebabkan karena istri atau 'partner' buruh di sana juga 'dipakai' oleh mandor-mandor pribumi ataupun Eropa. Puncak perkelahian-perkelahian ini tak jarang berujung pada kematian.

Jan Breman menyatakan praktik homoseksual di Sumatera Timur juga ditandai dengan hobi para kuli Cina yang dianggap menyukai 'kecabulan yang tidak alami'. Maksudnya adalah kuli-kuli Cina tidak terlalu menghiraukan keberadaan perempuan. Mereka lebih menyenangi anak muda terutama yang masih anak-anak. Anak-anak itu disebut anak jawi, dan para pengawas punya hak pertama atas diri mereka (1997:207).

Memasuki era reformasi, Davies, Benett dan Hidayana dalam *Memetakan Seks dan Seksualitas di Indonesia Masa Kini* menyatakan bahwa, para

homoseksual banyak mendapat diskriminasi terhadap kebebasan orientasi seksual dan berserikat seiring dengan berkembangnya komunitas-komunitas LGBT. Berkembangnya Internet, banyak media yang mengangkat hak asasi manusia dan hak seksual serta partisipasi para homoseksual dalam demonstrasi publik semakin meningkat (2018:6).

Sebelum berkembangnya internet dan mempermudah komunikasi melalui jaringan, para homoseksual berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka. Bagi para Gay, mereka menyebutnya *Gay Radar (Gay-dar)*, semacam insting yang hanya dimengerti oleh para Gay. Mereka memanfaatkan insting mereka untuk menemukan gay lainnya di antara masyarakat. Dalam komunikasinya, para homoseksual lebih memilih ruang publik yang luas dan mudah ditemukan. Tempat-tempat ini secara langsung ikut bergabung dalam masyarakat umum, seperti taman, pusat perbelanjaan atau kafe. Ini adalah ruang fisik yang memungkinkan adanya hubungan daring (dalam jaringan/*online*) yang memudahkan berkumpulnya para homoseksual. Komunikasi secara *online* bagi homoseksual ditandai dengan munculnya media sosial seperti Facebook, instagram, twitter, dan media sosial lainnya. Dalam perkembangannya, untuk mempermudah komunikasi, marak muncul aplikasi-aplikasi kencan online (*dating*). Bagi para homoseksual aplikasi *dating* paling populer adalah ***Grindr***, ***Manjam*** dan ***Blued*** (McNally dkk, 2018: 306, 309).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji **Homoseksual Dalam Komunikasi Di Kota Medan (1980-2012)**. Alasan penetapan tahun awal yaitu dikarenakan pada tahun 1980 istilah homoseksual

mulai dikenal di Indonesia, sedangkan penetapan tahun akhir ditandai dengan munculnya aplikasi Blued sebagai aplikasi khusus homoseksual yang paling populer.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Untuk membuat penelitian ini lebih jelas dan terfokus, penulis telah mengidentifikasi permasalahan dari penelitian sebagai berikut:

1. Latar Belakang munculnya fenomena homoseksual.
2. Alat komunikasi bagi para homoseksual.
3. Perilaku kelompok homoseksual.
4. Faktor-faktor penyebab berkembangnya fenomena homoseksual.
5. Munculnya komunitas-komunitas homoseksual.

## **1.3. Batasan Penelitian**

Karena luasnya cakupan identifikasi masalah diatas, maka penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup masalah penelitian ini meliputi “Homoseksual Dalam Komunikasi Di Kota Medan (1980-2012)”.

## **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang munculnya fenomena homoseksual (1980-2012) ?
2. Bagaimana alat komunikasi bagi para homoseksual (1980-2012) ?
3. Bagaimana perilaku kelompok homoseksual (1980-2012)

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya fenomena homoseksual (1980-2012).
2. Untuk mengetahui alat komunikasi bagi para homoseksual (1980-2012).
3. Untuk mengetahui perilaku kelompok homoseksual (1980-2012).

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan informasi dan pengetahuan baru bagi para pembaca dalam pelaksanaan penelitian mengenai studi sejarah homoseksual.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menjadi salah satu sumber referensi bagi pembaca dan mahasiswa, terutama mahasiswa jurusan Pendidikan Sejarah.
3. Penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu sumber literatur yang digunakan menjadi pembanding bagi yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama namun dari sudut pandang yang berbeda.
4. Sebagai sumber untuk memperkaya khazanah historiografi, khususnya mengenai sejarah homoseksual.